

## Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA 2 Dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang

Solihin<sup>1</sup>, Mapeaty Nyorong<sup>2</sup>, Nur'aini<sup>3</sup>, Dian Maya Sari Siregar<sup>4</sup>

Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat

Institut Kesehatan Helvetia Medan<sup>1</sup>

E-mail: [solihinamril@gmail.com](mailto:solihinamril@gmail.com)

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan<sup>2</sup>

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan<sup>3</sup>

Dosen S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan<sup>4</sup>

Jl. Kapt Sumarsono 107, Medan,

**Abstract** : Smoking behavior is something that someone does in the form of burning and smoking it and causing smoke that people around him can inhale. Smoking behavior is indeed difficult to avoid in adolescents, and this caused by several factors such as behavior that is still very difficult to change and the environment around adolescents. The aim of the study was to determine the factors that influence smoking behavior in adolescents at SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang District. The research design uses a quantitative method which is carried out by an analytical survey with a Cross Sectional Study approach. The population in this study were all male students at SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah, with a total of 559 students. The sample used the Purposive Sampling technique, as many as 85 male students. Data analysis used univariate, bivariate and multivariate analysis. The results showed that there was an influence of knowledge, beliefs, exposure to cigarette advertisements, the availability of cigarettes, the role of parents, the role of teachers, the role of peers on smoking behavior in adolescents at SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang District. While the most dominant factor is knowledge. The study concludes that all variables influence smoking behavior in adolescents at SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang District. It is suggested to the school to overcome smoking habits among adolescents that it is hoped that the school will conduct counselling about the dangers of smoking, implement KTR and carry out routine raids for smokers throughout the school environment.

**Keywords**: Knowledge, Trust, Exposure to Cigarette Ads, Availability, Role of Parents, Role of Teachers, Role of Peers, Smoking Behavior

**Abstrak** : Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya. Perilaku merokok memang sulit untuk dihindari pada remaja hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perilaku yang masih sangat sulit untuk di rubah serta lingkungan yang ada di sekitaran remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang ada di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah dengan total 559 orang siswa. Sampel menggunakan tehnik *Purposive Sampling* sebanyak 85 siswa laki-laki. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, kepercayaan, paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran guru, peran teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Sedangkan faktor yang paling dominan yaitu pengetahuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua variabel

---

Received November 30, 2022; Revised Desember 20, 2022; Januari 24, 2023

\* Solihin, solihinamril@gmail.com

memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Disarankan kepada pihak sekolah dalam mengatasi kebiasaan merokok di kalangan remaja diharapkan agar pihak sekolah mengadakan penyuluhan tentang bahaya merokok, menerapkan KTR dan melakukan razia rutin bagi perokok di seluruh lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kepercayaan, Paparan Iklan Rokok, Ketersediaan, Peran Orang Tua, Peran Guru, Peran Teman Sebaya, Perilaku Merokok

## **LATAR BELAKANG**

Remaja pada saat ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan maupun budaya yang tidak positif yang akan menjadikan faktor resiko terjebak untuk perilaku yang tidak sehat, misalnya : merokok minum-minuman keras penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran dan kebut kebutan dijalan, semua di anggap menyimpang. Remaja menganggap dirinya sebagai orang yang keras dan matang serta remaja merokok di anggap dapat meningkatkan citra dirinya. Remaja juga menganggap bahwa dirinya mampu dan biasa melakukan hal apapun, salah satunya perilaku merokok (Tarwoto et al, 2010).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 8 juta (WHO, 2020).

Menurut *Tobacco Atlas* yang diterbitkan oleh WHO, merokok adalah penyebab bagi hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga menjadi 25% penyebab serangan jantung. Hal ini sesuai dengan peringatan pemerintah sebagai tindakan untuk meminimalisasikan penggunaan rokok dengan memperingatkan bahwa “Merokok Membunuhmu”, akan tetapi hal itu pun bisa dikatakan kurang membuahkan hasil. *Global Youth Tobacco Survey* dalam Infodatin (2019), menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin yaitu sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 14-15 tahun hal ini menjadikan salah satu masalah pada remaja (Rakerkesda, 2017).

Salah satu permasalahan kesehatan saat ini masih menjadi masalah nasional adalah besarnya populasi dan tingginya prevalensi merokok. Indonesia menempati urutan ketiga di dunia dengan jumlah perokok terbanyak setelah China dan India dan tetap menduduki

peringkat ke 5 konsumen rokok terbesar setelah China, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang tahun 2019, lebih dari 40,3 juta anak berusia 0-14 tahun meninggal dengan perokok dan terpapar asap rokok di lingkungannya. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah *non-smoker* yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok dikarenakan perilaku merokok yang terus meningkat (Kemenkes, 2019).

Perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2015 ke 2020, cenderung meningkat dari 34,2% tahun 2015 menjadi 36,3% tahun 2020 dengan jumlah laki-laki 64,9% dan perempuan 2,1% masih menghisap rokok tahun 2020 ditemukan 1,4 % perokok umur 10-14 tahun, 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja dan 32,3% pada kelompok berpendapatan terendah, sedangkan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap sekitar 12,3 batang bervariasi dari yang terendah 10 batang di Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung 18,3 batang dan Nusa Tenggara Timur 55,6% (RI KK, 2019).

Merokok merupakan salah satu perilaku yang sangat merugikan. Bagi pelakunya merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti tekanan darah tinggi dan gangguan kerja jantung yang disebabkan oleh pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung di dalam rokok seperti nikotin dan tar. Keadaan ketika merokok pembuluh darah di beberapa bagian tubuh akan mengalami penyempitan, dalam keadaan ini dibutuhkan tekanan yang lebih tinggi supaya darah dapat mengalir ke alat-alat tubuh dengan jumlah yang tetap. Untuk itu jantung harus memompa darah lebih kuat, sehingga tekanan pada pembuluh darah meningkat. Selain itu juga menyebabkan penurunan sensitivitas indra penciuman dan pengecapan bagi pelakunya (Trisanti I, 2016).

Provinsi Sumatera Utara menjadi urutan ke-8 dengan rata-rata batang rokok yang dihisap penduduk umur  $\geq 10$  tahun adalah 15 batang perhari, dengan proporsi perokok tiap hari 24,2%, dan perokok kadang-kadang 4,2%. Proporsi perokok di Sumatera Utara sebesar 28% pada tahun 2015. Angka ini mengalami lonjakan yang drastis menjadi 35,7% pada tahun 2020 dan kondisi tersebut menjadikan Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi yang memiliki jumlah perokok terbesar di Indonesia setelah Provinsi Kalimantan (43,2%) dan Nusa Tenggara Timur (41,2%), proporsi merokok di Indonesia masih terus meningkat salah satunya Provinsi Sumatera Utara untuk meminimalisir terjadinya lonjakan kasus perokok di Indonesia sudah tertuang dalam program gerakan masyarakat sehat (GERMAS) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020).

Perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi perilaku yang menyenangkan dan menjadi aktifitas yang bersifat obsesif. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor perilaku atau lingkungan. Terkait hal itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan bahkan guru. Beragam kalangan memandang perilaku merokok sebagian besar mengarah bahwa rokok memiliki dampak negatif. Merokok yaitu demi relaksasi dan ketenangan, terkandung bahaya yang sangat besar bagi orang yang merokok maupun orang di sekitar perokok yang bukan perokok. Rokok memiliki kandungan yang sangat berbahaya. Bahkan masyarakat umum pun mengerti bahwa rokok dapat membahayakan kesehatan (Iceu Amira, Senjaya, 2020).

Berdasarkan studi terdahulu di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah, alasan siswa tersebut melakukan tindakan merokok awalnya hanya ingin ikut-ikutan dengan orang yang lebih dewasa dari mereka. Mereka juga ingin tahu rokok dan sekedar ingin merasakan. Ada pula tanggapan siswa tersebut mengatakan bahwa dengan merokok dapat memberikan rasa tenang karena dapat menghilangkan stress, menghilangkan jenuh dan menghilangkan ketegangan karena menghadapi pelajaran di sekolah. Adapula mereka yang beranggapan bahwa merokok telah menjadi gaya hidup atau tren masa kini dan rokok sebagai lambang kedewasaan. Untuk tempat remaja merokok biasanya di lakukan di kamar mandi sekolah, belakang sekolah serta di kantin depan sekolah yang mereka anggap lokasi tersebut aman dari jangkauan guru atau pihak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan dikarenakan masih banyak temuan dilapangan bahwa kenakalan remaja masih marak terjadi di sekolah-sekolah salah satunya perilaku merokok, sehingga peneliti ingin mengetahui factor apasajakah yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Avianty dkk menyatakan bahwa dari survei terhadap para perokok, dilaporkan bahwa orang tua dan saudara yang merokok, rasa bosan, stres dan kecemasan, perilaku teman sebaya merupakan faktor yang menyebabkan keterlanjutan perilaku merokok pada remaja. Sedangkan di Indonesia, jenis kelamin juga merupakan faktor penting terhadap perilaku merokok. Perilaku merokok lebih dominan pada laki-laki dan sedikit perempuan yang merokok terkait dengan kultur yang kurang menerima perempuan yang berperilaku merokok (Sudrajad dan Wirawati, 2021).

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (NOVA, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang ada di SMA 2 Muhammadiyah dan SMK 8 Muhammadiyah sebanyak 559 orang siswa. Sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 85 siswa laki-laki, menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariate. Penelitian ini dilakukan di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2022 sampai dengan bulan September 2022.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****HASIL****Tabel 1.1. Distribusi Umur, Kelas, Jenis Rokok, Tempat Merokok dan Frekuensi Merokok**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
15 Tahun	5	5,9
16 Tahun	30	35,3
17 Tahun	32	37,6
18 Tahun	16	18,8
19 Tahun	2	2,4
<b>Kelas</b>		
Kelas X	18	21,2
Kelas XI	23	27,1
Kelas XII	44	51,8
<b>Jenis Rokok</b>		
Rokok Non Elektrik (Batangan)	52	95,3
Rokok Elektrik	4	4,7
<b>Tempat Merokok</b>		
Kantin	12	14,1
Kamar Mandi/WC	5	5,9
Belakang Sekolah	8	9,4
Pintu Gerbang Sekolah	31	36,5
lain-lain (tidak merokok)	29	34,1
<b>Frekuensi Merokok</b>		
Selalu	27	31,8
Sering	15	17,6
Kadang-Kadang	5	5,9
Jarang	9	10,6
Tidak Pernah	29	34,1
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1.1. menunjukkan bahwa dari 85 responden yang diteliti, responden berumur 15 tahun sebanyak 17 orang (5,9%), responden berumur 16 tahun sebanyak 30 orang (35,3%), responden berumur 17 tahun sebanyak 32 orang (37,6%), responden berumur 18 tahun sebanyak 16 orang (18,8%) dan responden berumur 19 tahun sebanyak 2 orang (2,4%). Responden dengan kelas X sebanyak 18 orang (21,2%), kelas XI sebanyak 23 orang (27,1%) dan responden dengan kelas XII sebanyak 44 orang (51,8%). Responden yang mengkonsumsi rokok non elektrik (batangan) sebanyak 52 orang (95,3%) dan responden yang mengkonsumsi rokok elektrik sebanyak 4 orang (4,7%). Responden yang merokok di kantin sebanyak 12 orang (14,1%), yang merokok di kamar mandi/WC sebanyak 5 orang (5,9%), yang merokok di belakang sekolah sebanyak 8 orang (9,4%), yang merokok di pintu gerbang sekolah sebanyak 31 orang (36,5%) dan responden lain-lain (tidak merokok) sebanyak 29 orang (34,1%). Responden dengan frekuensi selalu sebanyak 27 orang (31,8%), sering sebanyak 15 orang (17,6%), kadang-kadang sebanyak 5 orang (5,9%), jarang sebanyak 9 orang (10,6%) dan frekuensi tidak pernah sebanyak 29 orang (34,1%).

**Tabel 1.2. Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, Paparan Iklan Rokok, Ketersediaan Rokok, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang**

Pengetahuan	Perilaku Merokok pada Remaja				Total		p-value
	Merokok		Tidak Merokok				
	F	%	f	%	f	%	
Kurang	55	64,7	14	16,5	69	81,2	0,000
Baik	1	1,2	15	17,6	16	18,8	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>65,9</b>	<b>29</b>	<b>34,1</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

  

Kepercayaan	Perilaku Merokok pada Remaja				Total		p-value
	Merokok		Tidak Merokok				
	F	%	f	%	f	%	
Kurang	40	47,1	13	15,3	53	62,4	0,012
Baik	16	18,8	16	18,8	32	37,6	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>65,9</b>	<b>29</b>	<b>34,1</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

  

Paparan Iklan Rokok	Perilaku Merokok pada Remaja				Total		p-value
	Merokok		Tidak Merokok				
	F	%	f	%	f	%	
Terpapar	41	48,2	8	9,4	49	57,6	0,000
Tidak Terpapar	15	17,6	21	24,7	36	42,4	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>65,9</b>	<b>29</b>	<b>34,1</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

Ketersediaan Rokok	Perilaku Merokok pada Remaja				Total		p-value
	Merokok		Tidak Merokok		f	%	
	F	%	f	%			
Kurang	48	56,5	14	16,5	62	72,9	0,001
Baik	8	9,4	15	17,6	23	27,1	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>65,9</b>	<b>29</b>	<b>34,1</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

  

Peran Orang Tua	Perilaku Merokok pada Remaja				Total		p-value
	Merokok		Tidak Merokok		f	%	
	F	%	f	%			
Berperan	43	50,6	11	12,9	54	63,5	p-value
Tidak Berperan	13	15,3	18	21,2	31	36,5	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>65,9</b>	<b>29</b>	<b>34,1</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

  

Peran Guru	Perilaku Merokok pada Remaja				Total		p-value
	Merokok		Tidak Merokok		f	%	
	F	%	f	%			
Berperan	40	47,1	7	8,2	47	55,3	0,000
Tidak Berperan	16	18,8	22	25,9	38	44,7	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>65,9</b>	<b>29</b>	<b>34,1</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

  

Peran Teman Sebaya	Perilaku Merokok pada Remaja				Total		p-value
	Merokok		Tidak Merokok		f	%	
	F	%	f	%			
Berperan	53	62,4	11	12,9	64	73,3	0,000
Tidak Berperan	3	3,5	18	21,2	21	24,7	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>65,9</b>	<b>29</b>	<b>34,1</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 1.2. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* diketahui bahwa semua variabel bebas yang diteliti pengetahuan, kepercayaan, paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran guru, peran teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja, dikarenakan nilai p-value < dari 0,05.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang

Hasil temuan peneliti dilapangan bahwa meskipun pengetahuan siswa sudah baik akan tetapi masih berperilaku merokok di sebabkan oleh lingkungan seperti teman sebaya yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja dengan alasan bahwa jika tidak merokok maka tidak terlihat keren atau tidak bisa ikut ke suatu kelompok jika tidak merokok. Selain itu, lingkungan sekolah masih kurang dalam upaya sosialisasi berupa edukasi pengajaran tentang bahaya merokok yang tidak baik terhadap siswa. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan pengetahuan kurang berpeluang untuk melakukan kebiasaan merokok dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawati dkk tahun 2018 dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Pria di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengetahuan yang rendah akan membentuk perilaku mahasiswa untuk merokok, sebaliknya pengetahuan yang tinggi lebih cenderung memiliki perilaku tidak merokok. Perilaku remaja yang masih sering merokok dipengaruhi kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok (Yohana Kalalinggi, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui pancaindra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Yohana Kalalinggi, 2021).

Menurut peneliti, rendahnya pengetahuan disebabkan oleh keengganan responden untuk menerima sesuatu yang baru. Pengetahuan merupakan modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku baik. Orang yang dipenuhi banyak pengetahuan akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologisnya. Pengetahuan yang tinggi tentang rokok pada remaja cenderung memperkecil kemungkinan remaja tersebut berperilaku merokok. Hal ini disebabkan remaja tersebut telah mengetahui bahaya atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok.

### **Pengaruh Kepercayaan Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang**

Hasil temuan di lapangan diketahui bahwa meskipun kepercayaan baik akan tetapi remaja masih tetap berperilaku merokok di karenakan anggapan bahwa jika tidak merokok tidak keren, jika merokok dapat mengurangi stress saat belajar. Selain itu, tindakan merokok awalnya hanya ingin ikut-ikutan dengan orang yang lebih dewasa dari mereka. Mereka juga ingin tahu rokok dan sekedar ingin merasakan. Ada pula tanggapan siswa tersebut mengatakan bahwa dengan merokok dapat memberikan rasa tenang karena dapat menghilangkan stress, menghilangkan jenuh dan menghilangkan ketegangan karena menghadapi pelajaran di sekolah. Adapula mereka yang beranggapan bahwa merokok telah menjadi gaya hidup atau tren masa kini dan rokok sebagai lambang kedewasaan sehingga perilaku merokok pada remaja masih terus menerus dilakukan oleh siswa. Responden

menganggap bahwa merokok dapat membawa suasana diri yang nyaman dan dapat memberikan kesan lebih tenang dan rileks ketika merokok. Kepercayaan yang diambil responden didapatkan karena ada rangsangan dari luar untuk melakukan perilaku merokok. Rangsangan merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan seseorang.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Palupi dengan judul Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 Kedunggalar Ngawi, pemberian kategori kepercayaan diri pada siswa terdapat kepercayaan diri tinggi 3 siswa (5,5 %), dari keseluruhan responden yang diteliti dan yang mempunyai skala kepercayaan diri sedang 48 siswa (87,3%) dan mempunyai rasa kepercayaan diri berpikir positif, memahami tindakan, berpandangan baik dan bertindak sesuai kenyataan dan yang mempunyai skala diri rendah 4 siswa (7,3%) dari hal tersebut kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas (Nainggolan, 2012).

Kepercayaan merupakan proses psikologis yang artinya persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali suatu objek menggunakan penginderaan. Persepsi merupakan proses yang terjadi pada seseorang untuk mengelompokkan atau mengorganisasikan, menafsirkan dan mendeskripsikan data sensoris. Persepsi dipengaruhi oleh hasil pengalaman, meskipun memiliki objek yang sama tetapi dipersepsikan berbeda oleh seseorang yang lain. Persepsi setiap orang dalam memandang atau mengartikan suatu objek persepsi akan berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi pada individu. Persepsi individu tergantung pada apa yang individu harapkan, pengalaman dan motivasi persepsi terhadap kebiasaan merokoknya negatif (Notoatmodjo S, 2014).

Menurut asumsi peneliti kepercayaan merupakan suatu pandangan yang ditafsirkan oleh otak terhadap apa yang dilihat maupun didengarkan baik itu dalam bentuk persepsi yang negatif maupun persepsi yang positif. Dalam tingkatan remaja menunjukkan bahwa, remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah memiliki kepercayaan masih kurang, memiliki perilaku yang cenderung meruginakan dirinya dan orang lain. Responden menganggap bahwa merokok dapat membawa suasana diri yang nyaman dan dapat memberikan kesan lebih tenang dan rileks ketika merokok. Kepercayaan yang diambil responden didapatkan karena ada rangsangan dari luar untuk melakukan perilaku merokok. Rangsangan merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan seseorang. Berhubungan dengan usia remaja, usia yang dimiliki responden rentang 15-19 tahun. Rentang usia tersebut responden masih memiliki pola pikir yang belum sepenuhnya matang yang dalam pola pemikirannya akan membuat keputusan yang sangat beresiko di

kedepan hari. Remaja cenderung memiliki sifat untuk menantang diri, untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pria. Remaja menganggap merokok merupakan lambang dari kejantanan. Posisi dalam keluarga berperan dalam pembentukan sikap, urutan kelahiran anak dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku anak. Masing-masing anak dengan urutan kelahiran yang berbeda akan memiliki karakteristik, kepercayaan dan interpretasi terhadap situasi yang berbeda.

### **Pengaruh Paparan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang**

Hasil temuan dilapangan diketahui bahwa responden dengan tidak terpapar iklan rokok akan tetapi masih berperilaku merokok disebabkan karena iklan rokok yang sudah di lihat oleh responden dianggap bahwa sekedar menakut-nakuti siswa dan mereka menganggap bahwa iklan tersebut hanya bohongan dan berlebihan tidak sesuai dengan kenyataan, siswa menganggap orang-orang yang merokok masih tetap sehat dan tidak mengalami kejadian apapun, hal ini yang membuat siswa berperilaku merokok. iklan rokok dengan perilaku merokok dikarenakan bahwa Iklan rokok yang ditempel di warung-warung tidak begitu menarik perhatian siswa karena iklan yang dipajang hanya sebatas kata kata yang singkat, tidak ada gambar yang menarik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyanthini dkk dengan judul Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Rokok Elektronik Pada Remaja Usia 18-25 Tahun di Kota Denpasar Tahun 2020, remaja saat ini lebih banyak menggunakan media sosial untuk mencari informasi-informasi. Hal ini dibuktikan dengan presentase remaja yang menggunakan rokok elektronik dan pernah melihat iklan sebesar 35.63% dan sebesar 39% iklan tersebut ditemui pada media sosial (Notoatmodjo S, 2012).

Iklan merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terhadap suatu produk dan iklan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk, atau untuk mengingatkan masyarakat terhadap produk rokok (Agung). Iklan rokok yang semakin gencar dilakukan oleh industri rokok. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya media iklan rokok yang digunakan oleh industri rokok contohnya poster atau gambar rokok yang dipajang di jalan dan pertokoan. Industri rokok juga menjadikan tokoh panutan remaja seperti atlet-atlet atau artis menjadi bintang iklan rokok untuk mempengaruhi persepsi remaja terhadap penampilan dan manfaat rokok (Subanada) (Sugiyono, 2015).

Asumsi peneliti dengan hasil penelitian ini dimana ada hubungan yang bermakna antara iklan rokok dengan perilaku merokok dikarenakan bahwa Iklan rokok yang ditempel diwarung-warung tidak begitu menarik perhatian siswa karena iklan yang dipajangkan hanya sebatas kata kata yang singkat, tidak ada gambar yang menarik. Serta iklan rokok yang di sampaikan hanya sekedar menakut-nakuti masyarakat dengan gambar penyakit yang di buat pada kemasan rokok.

### **Pengaruh Ketersediaan Rokok Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang**

Hasil temuan dilapangan diketahui bahwa responden dengan ketersediaan rokok akan tetapi masih berperilaku merokok dikarenakan dipengaruhi oleh karakteristik gaya hidup di lingkungan perkotaan yang konsumtif. Letak geografis sekolah SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah dekat dengan jalan besar sehingga dapat dengan mudah di dapatkan toko atau warung di setiap lingkungan. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan sikap kepedulian penjual terhadap bahaya merokok bagi anak-anaknya juga membuat rokok dapat dengan mudah dibeli oleh anak di bawah umur. Factor kemudahan mendapatkan rokok, baik dari sudut harganya yang relatif murah dan ketersediaannya di mana-mana membuat jumlah perokok semakin bertambah. Saat ini kondisi di Indonesia membuat semuanya mudah mendapatkan rokok. Ketika di sekolah siswa tidak mendapatkan akses untuk membeli rokok, maka mereka akan mencari cara untuk mendapatkannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suluh dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Mahasiswa di Polteknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang Tahun 2017, menunjukkan bahwa 90,3% 195 responden menyatakan terjangkau atau bisa mendapatkan rokok dengan mudah dan 9,7% 21 responden menyatakan sulit untuk mendapatkan rokok (sulit terjangkau). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai  $p = 0,005$ , *odds ratio (OR)* sebesar 2.540 dengan 95% *confidence interval (CI)* : 0,720-8,957 dengan nilai *CI* berkisar antara 0,720-8 (Mawati, 2019).

Salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, seperti faktor lingkungan dan faktor pendorong dan bersifat eksternal karena perilaku adalah hasil bersama antara berbagai faktor internal dan eksternal (Palupi, 2019).

Asumsi peneliti dengan hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna tersedia rokok dengan perilaku merokok adalah karena siswa merokok karena pada awalnya disuguhkan rokok secara gratis oleh teman, setelah menikmati rokok dan

akhirnya kebiasaan, maka akan berusaha untuk mempermudah tersedia rokok, apalagi didaerah sekitar sekolah banyak kios-kios kecil yang menjual rokok batangan sangatlah mudah dijangkau dan rata-rata menjual rokok. Siswa juga mengakui merokok pada awalnya karena teman sebaya yang mengajak mereka merokok dan memberikan secara gratis. Satu batang rokok dengan harga yang lumayan murah bisa ditemukan dijual diwarung dekat sekolah dan dekat rumah tinggal (kost), sehingga para remaja dengan mudahnya memperoleh rokok sesuai dengan jumlah uang saku dari orang tuanya.

### **Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang**

Hasil temuan dilapangan diketahui bahwa responden dengan peran orang tua tidak berperan akan tetapi masih berperilaku merokok dikarenakan perilaku merokok orang tua, saudara sekandung atau keluarga tinggal serumah yang juga perokok, sehingga menyebabkan anak mengikuti perilaku dari orang tua tersebut serta faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku merokok salah satunya lingkungan social yang berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian individu sehingga seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Merokok dapat menjadi alasan untuk meningkatkan konsentrasi, mengakrabkan suasana sehingga bagi responden mempunyai perilaku merokok sulit untuk dihindari. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Sebaiknya orang tua tidak merokok di depan anaknya agar anaknya tidak meniru perilaku orang tua. Selain itu diharapkan orang tua bisa memberikan sikap tegas kepada anaknya untuk tidak merokok, menasihati anaknya jika merokok dan memberikan hukuman yang sewajarnya kepada anak jika tidak patuh dengan nasihat orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani dkk dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. Dari hasil penelitian 89,3% siswa yang merokok dengan kontrol orang tua kurang baik terhadap perilaku merokok, tetapi ada yang tidak merokok karna pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang bahaya merokok dan kandungan-kandungan yang ada dalam rokok membuat mereka tidak ingin merokok walaupun orang-orang disekirnya meberikan dia rokok tetapi dia menolaknya. Sedangkan 76,2% siswa yang tidak merokok dengan kontrol orang tua yang baik terhadap perilaku merokok, tetapi masih ada yang merokok karna ada sebagian siswa yang kontrol orang tuannya baik tetapi mereka tetap merokok karena mereka ingin terlihat keren tanpa memikirkan bahaya akan rokok dan pengetahuan tentang bahaya merokokmasih kurang. Berdasarkan keterangan diatas perilaku

merokok kontrol orang tua yang baik, hal ini dapat terjadi karena mereka ingin terlihat dewasa/keren. Tanpa menghiraukan apa-apa yang di berikan orang tuanya (Widyantini, 2020).

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun. 12

Peneliti berasumsi bahwa orang tua memiliki pengaruh pada anaknya dalam hal merokok, khususnya orang tua perokok, kemungkinan besar akan membuat anaknya meniru perilaku merokok yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan ayah adalah panutan bagi remaja putra sehingga apapun yang dilakukan oleh ayahnya maka remaja tersebut melakukan hal yang sama termasuk merokok. Remaja yang memiliki ayah seorang perokok sudah terbiasa dengan asap rokok yang ada di rumah dan cenderung menirukan perilaku ayah yang merokok. Mereka menganggap kegiatan merokok sudah biasa sebelumnya karena mereka telah lama Mendukung dengan rokok di rumah. Dari hasil kuisisioner seorang ayah yang perokok sering merokok di dekat anaknya. Dan banyak orang tua yang tidak mengetahui anaknya juga merokok.

### **Pengaruh Peran Guru Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang**

Hasil temuan dilapangan diketahui bahwa responden dengan peran guru tidak berperan akan tetapi masih berperilaku merokok dikarenakan adanya guru yang merokok tidak bisa menahan tindakan merokoknya di lingkungan sekolah seperti di kantin sekolah dan gudang sekolah. Walaupun guru tidak merokok langsung di depan kelas, tetapi karena masih berada di lingkungan sekolah akan memicu siswa untuk meniru perilaku guru.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Andriani dkk dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. Terdapat perbedaan proporsi merokok pada guru yang berperan dan yang tidak berperan ( $p < 0,05$ ). Terlihat yang merokok lebih banyak pada guru yang berperan sebanyak 58,2% dibanding dengan guru yang tidak berperan sebanyak 13,2%. Dilihat dari nilai OR guru yang berperan berisiko 9,1 kali berperilaku merokok dibanding guru yang tidak berperan (Andrian, 2019).

Guru merupakan tokoh panutan anak-anak didik di sekolah. Seorang guru dianggap memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan tinggi, terutama masalah kesehatan

seharusnya mengetahui tentang bahaya rokok itu sendiri. Ketika seorang anak didik melihat perilaku guru merokok di lingkungan sekolah, dikhawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok itu adalah suatu perilaku yang benar (Suluh, 2017).

Menurut peneliti, jika saat di sekolah remaja terbiasa melihat gurunya merokok, maka ia akan menganggap bahwa merokok adalah suatu hal yang wajar bahkan bagus untuk ditiru. Remaja SMA merupakan remaja pada tahap awal, dimana orang yang berada di sekitar dapat dengan mudah memberikan pengaruh terhadap keputusan untuk melakukan suatu perilaku. Norma subjektif yang baik yang dirasakan oleh remaja SMA maka akan semakin besar niat untuk melakukan perilaku untuk berhenti merokok di dalam lingkungan sekolah guru yang memegang peranan dalam menangani masalah siswa perokok adalah guru BK. Dalam hal ini guru BK membantu, membimbing dan menjauhkan para siswa perokok di SMA untuk lepas dari barang yang dapat mereka dapatkan dengan mudah.

### **Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang**

Hasil temuan dilapangan diketahui bahwa responden dengan peran teman sebaya tidak berperan akan tetapi masih berperilaku merokok disebabkan oleh pada kehidupan sehari-hari remaja lebih dekat dengan teman sebaya dari pada dengan orang tua karena remaja menginginkan teman yang mempunyai minat, sikap, yang sama, sehingga banyak melakukan kegiatan bersama, dalam mengisi waktu luangnya, banyak dari kalangan remaja mempunyai teman pergaulan yang merokok hal tersebut menjadi pemicu timbulnya niatan untuk meniru atau hanya sekedar ingin mencoba-coba dimana pada kelompok remaja tertentu merokok merupakan lambang kejantanan dalam anggotanya, biasanya remaja yang tidak merokok akan dianggap banci dan akan dijauhi oleh teman kelompoknya, oleh karena itu teman yang merokok atau kelompok dengan konformitas negatif dan didalamnya terdapat seorang perokok sedikit banyak, cepat atau lambat dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku merokok.

Hasil penelitian tentang peran teman diketahui lebih banyak siswa menyatakan memiliki teman berperan sebanyak 64 orang (75,3%) dan responden yang teman sebaya tidak berperan dengan berperilaku merokok sebanyak 3 orang (3,5%). Hal ini dapat dikarenakan pada kehidupan sehari-hari remaja lebih dekat dengan teman sebaya dari pada dengan orang tua karena remaja menginginkan teman yang mempunyai minat, sikap, yang sama, sehingga banyak melakukan kegiatan bersama, dalam mengisi waktu luangnya, jika kegiatan tersebut terus menerus dilakukan akan memudahkan remaja mengikuti pergaulan

dari teman tersebut yang akan menjerumuskan kepada perilaku tidak baik salah satunya yaitu perilaku merokok.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Andriani dkk dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada kemungkinan remaja terpengaruh oleh teman-temannya. Dari Hasil peniitian yang menunjukkan teman sebaya resiko tinggi terhadap perilaku merokok terdapat yang tidak merokok sebanyak 50,0%. Sedangkan teman sebaya resiko rendah terhadap perilaku merokok terdapat yang tidak merokok sebanyak 7,7%. Teman sebaya mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai pembeding identitas dirinya (Andrian, 2019).

Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu faktor dalam memulai perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka ketergantungan nikotin (Prof. Dr. Sugiyono, 2010)

Asumsi peneliti dengan hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna menjadi suatu hal baru, banyak sekali siswa yang sudah mengkonsumsi rokok. Pertemanan dalam kehidupan remaja dirasa begitu penting, karena dalam kelompok ini, remaja sedang mencoba untuk bersosialisasi dan menemukan nilai-nilai sosial dan kebersamaan, akan tetapi pada prosesnya mereka akan menerima nilai baik dan nilai buruk sehingga akan berdampak pada kehidupan sosial dan psikisnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, kepercayaan paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran guru dan peran teman sebaya sedangkan variabel yang paling dominan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Rektor, Dekan FKM, Kaprodi S2 Kesehatan Masyarakat, Pembimbing dan Penguji dan semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan, saran dan kesempatan serta membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Andrian. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat, 1 Nomor 1*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2020). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- Iceu Amira, Senjaya, H. dan S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VII*
- Kemendes. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 40 p. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2019.pdf>*.
- Mawati. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pria di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Vol. 2 No.*
- Nainggolan, R. . (2012). *Anda mau berhenti merokok?* IPH.
- Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- NOVA, R. F. (2010). *PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA*. 210.
- Palupi. (2019). No TitlHubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA N 1 Kedunggalar Ngawi. *Program Studi Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Rakerkesda. (2017). . *Pemenuhan SDM Kesehatan dalam Mendukung PIS-PK dan GERMAS. Kesehatan, Badan Pengemb dan Pemberdaya SDM-Kementerian Kesehat RI. 2017;3-41*.
- RI KK. (2019). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI*.
- Sudrajad dan Wirawati. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan, Volume 15,*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*

*dan R&D). Alfabeta.*

Suluh. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Mahasiswa di Polteknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang T. *Prosiding Semnas I Kesehatan Lingkungan & Penyakit Tropis.*

SW, S. (2013). *Psikologi Remaja*. PT. Rajagrafindo Persada.

Tarwoto et al. (2010). *Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya*. Salemba Medika.

Trisanti I. (2016). *Remaja dan Perilaku Merokok*.

WHO. (2020). Mortality Attributable to Tobacco: WHO Global Report. *WHO Global Report*.

*Http://Www.Who.Int/Tobacco/Publications/Surveillance/Fact\_sheet\_mortality\_report.Pdf-*.

Widyanthini. (2020). *Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Rokok Elektronik Pada Remaja Usia 18-25 Tahun di Kota Denpasar*.

Yohana Kalalinggi, C. W. dan P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Kelurahan Pakuan Baru. *Journal of Healthcare Technology and Medicine, Volume 15*,.